

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

Mulkul Farisa Nalva

Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Mulqhufareza7272@gmail.com

Abstract

Character education is an education that is very urgent to discuss because various kinds of problems related to character such as social deviations in children certainly give a hard slap to educators, especially Islamic education. Education is an effort made by someone to make changes for the better. Education thinking according to Ibn Miskawaih aims that education is not only a transfer of knowledge but is accompanied by a transfer of values.

This research is a type of library research. The data collection uses the documentation method. Data analysis uses descriptive qualitative methods. By using the study literature of research results obtained according to Ibn Miskawaih, education is based on noble character or noble ethics with the ultimate goal that one will feel happiness in the world or the hereafter. The concept of education offered by Ibn Miskawaih is known as the middle way. He revealed that the basic character of humans is restraint, courage, wisdom, and justice. Ibnu Miskawaih views education as a means to make students' subjects noble not just to have high knowledge.

According to Ibn Miskawaih, basic education with noble character or noble ethics with the ultimate goal is that one will feel happiness in the world or the hereafter. The concept of education offered by Ibn Miskawaih is known as the middle way. He revealed the basic character of humans who hold back, challenge, refute, and justice. Ibnu Miskawaih views education as a means to make students' subjects fortunate not just to have high knowledge.

Keywords: *Character Education, Ibn Miskawaih*

PENDAHULUAN

Pendidikan Merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.¹

Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam atau lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas kesepakatan masyarakat. Misalnya, kita punya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa latin *educare*, yang artinya melatih dan menjinakkan dan juga berarti menyuburkan.²

Pendidikan Islam mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan takwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, keislaman dan ketakwaan. Metode berpikir juga ditata sinkron dengan keimanan, keislaman dan ketakwaan. Keilmuan bukan dipupuk secara dogmatik melainkan secara rasional. Bukan rasional positifistik, tetapi rasional analogik yang mengikuti kebenaran sensual, logis, dan etik; yang aksiologik mengakui nilai-nilai sensual, logis, dan transendental; dan yang epistemologi menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sensual dan logik saja, melainkan

¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontribusi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 287. Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 287.

²Mu'in, *op. cit.*

juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etika transendental.³

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai Islam di samping menanamkan atau membentuk karakteristik manusia, pendidikan Islam juga menjadi sarana dalam mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan.⁴ Undang-Undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Menurut Fazlur Rahman, *Woldview*, Al-Qur’an adalah moral dan *elan* dasarnya adalah keadilan sosial. Iman, Islam dan takwa menjadi kata kunci etika Al-Qur’an. Ketiga kata ini mengandung makdud yang hampir sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dan menaati segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT.⁶

Pendidikan Ummat Islam berusaha mengarahkan peserta didik agar memiliki etika Al-Qur’an. Dengan etika Al-Qur’an, peserta didik akan dapat mengembang segala potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur alam semesta demin kemaslahatan kehidupan seluruh ummat manusia.⁷

Karakter atau (Khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini merupakan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak yang paling kecil atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Kedua, terciptanya melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.⁸

³Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 10.

⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 40.

⁵Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

⁶Sutrisno dan Suyatno, *op. cit.*

⁷*Ibid.*

⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terjemahan dari Tahdzib Al-Akhlaq karya Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

Pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan karakter bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-banar meningkatkan karakter/perilaku seseorang. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilannya harus menggunakan pengaplikasian perilaku sebagai tolak ukurannya.⁹

Perkembangan karakter pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, antara peserta didik dan pendidik, dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, dan psikomotoris) dengan sesama atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual, dan moral. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajaran untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan karakter, sebaliknya dapat menghindarkan dari sifat-sifat negatif¹⁰

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.¹¹

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang di hasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya

⁹Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.

¹⁰Syarkawi, *op. cit.*

¹¹Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): hlm. 90, doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230.

paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Dekadensi moral pada kalangan anak sangat memperhatikan, ini merupakan tamparan keras bagi kita semua sebagai orang yang menempu pendidikan Agama Islam. Rendahnya moral peserta didik dapat dilihat dari kurangnya sopan santun peserta didik terhadap gurunya. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan zaman yang cenderung bebas sehingga mereka berbuat semaunya sesuai dengan kehendaknya. Timbul pertanyaan mengapa demikian bisa terjadi pada anak yang sudah menempu pendidikan? Seharunya pendidikan memfasilitasi anak itu untuk membentuk karakter/moral yang baik sesuai dengan norma-norma Agama. Dari penjelasan di atas terkait pendidikan karakter, dalam artikel ini peneliti berusaha untuk fokus pada permasalahan “Dekadensi Moral” dan dampak negatif yang ditimbulkan dalam pendidikan Islam.

Karena pendidikan kita di Indonesia itu hanya menilai dari hasil akhirnya tanpa peduli prosesnya yang membuat peserta didik mengingingkan hasil yang sebesar-besarnya. Hal ini membuat peserta didik melakukan hal apapun demi mendapatkan nilai yang tinggi. Sehingga karakter yang tertanam dalam diri peserta didik itu nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma agama. Untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan dekadensi moral, penulis menggunakan pemikiran Ibnu Miswakah sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang digunakan

dalam analisis data di dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap suatu objek.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.¹² Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.¹³ Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti dan menganalisis Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih.

Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁴ Buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber internet yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep yang mendasai Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Pola pemikiran Ibnu Miskawaih banyak diilhami oleh para filosof Yunani lebih-lebih dalam psikologi, seperti yang diungkapkan oleh M. Syarif bahwa psikologi Ibn Miskawaih bertumpu pada ajaran spiritualistic tradisional Plato dan Aristoteles dengan kecenderungan Platonis, sehingga dapat dipastikan bahwa dengan mewarisi pola pikir kedua tokoh tersebut maka Ibnu Miskawaih juga berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia. Berdasarkan daya pikir itu pula manusia dapat membedakan antara yang benar

¹²Suwardi Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 20.

¹³Suwardi dan Dkk, *op. cit.*

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna kemanusiannya adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya.¹⁵

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih mencakup berbagai unsur dalam pendidikan. Diantaranya ialah tujuan pendidikan, materi pendidikan Islam, konsep guru ideal, lingkungan pendidikan, dan metodologi pendidikan. Seluruh unsure penting dalam pendidikan ini akandiulas secara komprehensif.¹⁶ Topik pembahasan tersebut akan penulis secara komperhensif sebagai berikut:

B. Konsep Manusia Paripurna (Insan Kamil)

Kesempurnaan manusia terdapat dua macam yaitu, kognitif dan praktis. Kognitif manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan praktis condong kepada mengorganisasikan hal-hal. Kedua kesempurnaan inilah yang dikupas. Filosof beranggapan jika seseorang menguasai kedua bagian ini, maka dia memperoleh puncak kebahagiaan.¹⁷

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk paripurna yang memiliki berbagai daya. Menurutny manusia setidaknya memiliki tiga daya yaitu, daya bernaflu (*an-nafs al-bahimiyyah*) sebagai daya terendah. Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyah*) sebagai daya pertengahan. Dan daya berfikir (*an-nafs an-nathqiyah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda. *An-nafs al-bahimiyyah* dan *an-nafs as-sabu'iyah* berasal dari unsur ruhani yang berupa materi sementara *an-nafs an-nathqiyah* berasal dari ruh tuhan yang suci. Pada hakikatnya hubungan *an-nafs al-bahimiyyah* dan *an-nafs as-sabu'iyah* dengan raga merupakan hubungan yang saling memengaruhi. Kuat atau lemahnya tubuh, sehat atau sakitnya badan amatlah berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa atau *nafs* tersebut.

¹⁵Ramli, "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Dosen STIU: Almujtama' Pemekasan* 01, no. 001 (2015), hlm. 174-175.

¹⁶Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 59-60.

¹⁷Miskawaih, *op. cit.*

Maka, jiwa atau daya bernafsu dan berani akan berampak nyata pada sehat atau sakitnya tubuh manusia.¹⁸

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya konsep manusia paripurna menurut Ibnu Miskawaih yakni memiliki unsur jasad dan unsur ruhani. Unsur ruhani memiliki berbagai daya. Kedua unsur saling bergantung dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

C. Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan fitrah pembawaan manusia sejak lahir dan hasil latihan-latihan membiasakan diri, oleh karena itu kita manusia dapat merubah sifat pembawaannya dari tidak baik menjadi baik. Ibnu Miskawaih menegaskan kemungkinan manusia dapat merubah sifat, maka dibutuhkan nasihat dari berbagai macam pendidikan mengenai adat dan sopan santun akan menjadikan manusia menggunakan akal pikiran dalam memilih dan membedakan yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan.¹⁹

Ibnu Miskawaih menawarkan konsep atau doktrin jalan tengah (*al-wasath*) sebagai pijakan untuk memperoleh keseimbangan akhlak, watak atau tindakan. Ia berpendapat bahwa keutamaan akhlak adalah posisi tengah antara kebaikan dan keburukan manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat berlaku baik dan terhindar dari kenistaan, apabila ia bertumpu pada jalan tengah.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dengan cara mengambil jalan tengah. Akhlak seseorang dapat berubah, dengan pendidikan menjadikan manusia menggunakan akal pikiran dalam memilih dan membedakan yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan.

D. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih ada tiga. Pertama mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia dapat berlaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikat sebagai manusia. Kedua mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela. Ketiga mengarahkan

¹⁸Arifin, *op. cit.*, 2017.

¹⁹Widyastini, *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2015), hlm. 77.

²⁰Arifin, *op. cit.*, 2017.

manusia menjadi manusia yang sempurna.²¹ Secara ruhani, pendidikan diarahkan untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki kualitas ruhani. Secara jasmani pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi lahir (intelektual dan fisik) dari murid.²²

Kesimpulan dari tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yakni untuk mencetak perilaku yang baik, menaikkan derajat seseorang dan mengarahkan manusia menjadi yang sempurna.

E. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dikelompokkan menjadi dua yakni yang pertama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan yang kedua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indra. Untuk materi pendidikan akhlak yang diwajibkan adalah shalat dan puasa. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa yaitu akidah. Materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain diantaranya ialah ilmu muamalah, pertanian, perkawinan, nasihat, peperangan dan sebagainya. Materi pendidikan yang bisa dijumpai hingga saat ini diantaranya ilmu nahwu, ilmu manthiq, ilmu hitung, geometri an ilmu kealaman.²³ Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar mempelajari buku-buku khusus berbicara tentang akhlak agar manusia mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

Materi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yakni ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan indera menurutnya semua sisi kemanusiaan mendapat materi didikan agar tercapainya tujuan pendidikan.

F. Konsep Guru yang Ideal

Secara khusus, Ibnu Miskawaih menaruh perhatian besar terhadap guru. Menurutny, orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Sebab, orang tua merupakan sosok yang sejak awal mengambil peran penting dalam pendidikan anaknya. Orang tua dan anak mestilah merajut hubungan yang

²¹Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Di Era Modern)," *Nazhruna, Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2019): hlm. 92.

²²Arifin, *op. cit.*, 2017.

²³*Ibid.*

harmonis yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang.²⁴ Sebagai pendidik sebaiknya bisa menyatukan diri dengan peserta didiknya baik secara emosional, spiritual, atau secara intelektual. Pendidik juga perlu memperhatikan lingkungan dan materi pelajaran sehingga pendidik benar-benar memahami keadaan materinya secara menyeluruh baik tesktual atau kontekstual, sekaligus memahami peserta didiknya secara menyeluruh.²⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep guru ideal setidaknya memenuhi empat syarat utama, yaitu dapat dipercaya, pandai, dicintai, dan memiliki citra positif di tengah masyarakat. Pendidik juga mampu untuk menjadi cermin atau teladan muridnya. Menurutnya guru sejati tidaklah sekedar mumpuni dalam hal intelektualitas tetapi harus memiliki akhlak yang mulia.²⁶ Konsep guru ideal menurut Ibnu Miskawaih yaitu, yang memiliki empat syarat tersebut. Menurutnya pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia memerlukan kondisi atau lingkungan dari luar dirinya untuk meraih kebahagiaan. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia. Untuk menjadi manusia bermanfaat, maka seseorang memerlukan bantuan atau kerja sama dari orang lain.²⁷

Ibnu Mikawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan rakyat dengan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan

²⁴*Ibid.*

²⁵Hidayat dan Kesuma, *op. cit.*

²⁶Arifin, *op. cit.*, 2017.

²⁷*Ibid.*

lingkungan itu satu dengan lainnya secara akumulatif berhubungan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai keadaan atau lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya jiwa yang bersih, maka perlu adanya peran dari pemerintah, sebab aparat negara mampu berkontribusi besar dalam menciptakan iklim sosial-politik yang kondusif.²⁸

Lingkungan pendidikan yang kondusif menciptakan suasana yang baik untuk proses pendidikan baik dalam lingkungan rumah, sekolah hingga negara. Lingkungan ini saling berkesinambungan satu dengan lainnya, jika lingkungan kondusif maka proses pendidikan akan terasa nyaman dan akan menghasilkan pendidik dan subyek didik yang unggul.

G. Metodologi Pendidikan Islam yang Efektif

Metode pendidikan yang sejalan dengan tujuan yaitu mengacu kepada perubahan-perubahan kepada yang lebih baik. Metodologi perbaikan akhlak disini dapat diberi pengertian sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, sebagai berikut:

1. Berlatih Secara Serius

Untuk memperoleh keutamaan akhlak, seseorang mestilah berlatih secara atau dengan penuh kesungguhan. Latihan ini diarahkan untuk membentengi atau menghalangi manusia dari keinginan menurut pada nafsu syahwat dan amarah. Untuk itu perlu adanya latihan menahan diri dengan cara berpuasa.²⁹ Kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

Menurut Ibnu Miskawaih dengan berlatih secara serius maka akan menghasilkan hasil yang baik, untuk mendapat hasil yang baik maka perlu adanya latihan yang kuat dari diri sendiri.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

2. Bercermin pada Pengetahuan dan Pengalaman Orang Lain

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa seseorang yang ingin memperoleh keutamaan, maka ia bersedia bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain. Sebab dengan bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain, seseorang akan mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya. Ia tidak akan dapat menangkap sisi negatif yang melekat pada dirinya. Menurutnya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan buruk, sebab ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya atas orang lain.³⁰ Dengan mengetahui dan melihat kekurangan orang lain untuk mengukur kekurangan diri sendiri menjadikan seseorang inropeksi dan menolong orang tersebut untuk memperbaiki diri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bercermin pada orang lain menjadikan diri seseorang semakin mawas diri dan dapat mengambil pelajaran dari kisah orang lain, dengan bercermin dengan orang lain akan membuka wawasan.

H. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di dunia modern

Ibnu Miskawaih sebagai seorang filosof Islam dalam hidup dan kehidupannya senantiasa berusaha mengutamakan akhlak yang baik, hal ini sesuai dengan gelar yang diperolehnya yaitu Bapak Etika Islam atau Guru ketiga setelah Aristoteles (*Al-Mu'Alim Ast-Tsalast*) banyak karyanya yang membahas masalah moral yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Tujuan Filusuf Islam yaitu memadukan antara akal pikiran manusia dengan wahyu yang berasal dari Allah, Ibnu Miskawaih banyak memaparkan konsep pemilikan yang berasal dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis dengan akal manusia, walaupun bagi orang-orang awam demikian sulit untuk

³⁰*Ibid.*

memahami, namun hal ini menunjukkan suatu yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.³¹

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkarakter dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Diane Tilman ada dua belas karakter yang perlu diinternalisasikan yaitu, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.³² Berikut adalah 11 pilar karakter untuk orang menjadi sukses menghadapi budaya arus global, yaitu³³: Nilai spiritual keagamaan, Nilai tanggungjawab, integritas dan kematian, Nilai hormat/ menghargai dan rasa cinta-sayang, Nilai amanah dan kejujuran, Nilai bersahabat/berkomunikasi, kerjasama, demokrasi dan peduli, Nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah, Nilai disiplin dan teguh pendirian (*istiqomah*), Nilai sabar dan redah hati, Nilai teladan dalam hidup, Nilai semangat dan rasa ingin tahu.

Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dengan era modern sangat berkaitan, karena konsen dari Ibnu Miskawaih adalah etika atau akhlak dan dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 serta pilar karakter memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas, namun juga memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Dengan begitu pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendidikan era modern ini begitu relevan dan selaras, menurutnya dalam kecerdasanberasaskan nilai-nilai luhur diantara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal shaleh utamanya yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai

³¹Widyastini, *op. cit.*

³²Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: kurnia Kalam Semesta, 2015).

³³*Ibid.*

kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri dan adil. Keempat nilai karakter tersebut menjadi bagian dengan integral dari diri karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku pada manusia Indonesia yang mayoritas beragama Islam.³⁴

Dalam praktiknya pendidikan karakter dapat didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum 2013. Berarti setiap mata pelajaran yang diberikan pada setiap satuan pendidikan atau institusi pendidikan formal harus mengembangkan aspek penanaman karakter. Dalam perspektif ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan baik di sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah pendidikan itu bisa membentuk karakter yang dilandasi norma-norma agama yang sejalan dengan pendidikan Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Sejalan dengan konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, tugas guru dalam pembinaan karakter Islam (subyek didik) sangat mulia dan berdimensi pada upaya pembersihan hati, jiwa dan rohani peserta didik. Guru (Pendidik) harus membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif) saja melainkan yang paling utama harus menanamkan keprbadian yang mulia sebagai figur pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam pemikiran Ibnu Miskawaih Konsep guru yang ideal itu, ketika guru mampu menyentuh jiwa peserta didik dengan cara pendidikan itu harus menyatukan diri dengan peserta didiknya baik secara emosional, spiritual, atau secara intelektual. Pendidik juga perlu memperhatikan lingkungan dan materi pelajaran sehingga pendidik benar-benar memahami keadaan materinya secara menyeluruh baik tesktual atau kontekstual, sekaligus memahami peserta didiknya secara menyeluruh.

³⁴Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Tapis* 14, no. 2 (2014): hlm. 92.

Sebagaimana yang telah dipaparkan penulis, bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih di bangun bertumbuh kepada pendidikan akhlak. Tujuan Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk mampu melahirkan semua perbuatan baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati. Jika seorang pendidik sudah mampu menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan yang tinggi Ibnu Miskawaih menganggap bahwa guru tersebut telah berada pada posisi yang tinggi dan bisa dikatakan berhasil dalam menjadikan subyek didiknya sebagai manusia yang paripurna.³⁵

Pendidikan karakter yang dipopulerkan oleh Ibnu Miskawaih ini didasarkan pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doctrin of mean* atau *The golden*. Ibnu Miskawaih secara umum memberikan pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara eksterem kelebihan dan eksterem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Empat karakter yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/self control), *al-syaja'at* (keberanian), dan *al-hikmah* (kebijaksanaan) serta *al-adalat* (keadilan).

Tabel 1: Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

No	Eksterem Kekurangan (<i>Al-Tafrith</i>)	Posisi Tengah (<i>Al-Wasath</i>)	Ekstrem Kelebihan (<i>Al-Ifrat</i>)
1	Kedunguan (<i>Al-Balah</i>)	Kebijaksanaan (<i>al-Hikmah</i>)	Kelancangan (<i>Al-Ifrath</i>)
2	Pengecut (<i>Al-Jubn</i>)	Keberanian (<i>al-syaja'ah</i>)	Nekat (<i>Al-Tathawwur</i>)
3	Dingin Hati (<i>Al-Khumud</i>)	Menahan diri menjaga kesucian (<i>al-iffat</i>)	Rakus (<i>Al-Syarah</i>)

Dari pengamatan penulis terkait tabel di atas, sifat dasar manusia adalah mempunyai sifat baik dan juga sifat buruk tetapi manusia juga bisa berada ditengah-tengah tergantung bagaimana manusia mengarahkan sifat

³⁵Abidin, *op. cit.*

yang ada pada dirinya, jika peserta didik nantinya berada pada lingkungan keluarga yang selalu mengarahkannya kepada hal-hal positif maka bisa dipastikan subyek didik akan lebih dominan mengembangkan sifat baiknya sebitupun sebaliknya. Untuk membentuk karakter subyek didik dibutuhkan pendidik yang mempunyai karakter baik sehingga bisa menjadikan tauladan kepada subyek didiknya. Dengan lambat laun sifat yang diperlihatkan kepada anak diri akan di teladani sehingga nantinya akan menjadikannya sebagai pribadi yang berkarakter baik yang berada di posisi tengah.

KESIMPULAN

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan didasarkan dengan akhlak mulia atau etika yang luhur dengan tujuan akhir yakni seseorang akan merasakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu Miskawaih yang dikenal dengan jalan tengah. Ia mengungkap bahwa karakter dasar manusia yaitu menahan diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan sebagai sarana untuk menjadikan subyek didik itu mulia bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Tapis* 14, no. 2 (2014).
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, dan Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Di Era Modern)." *Nazhruna, Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2019).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terjemahan dari Tahdzib Al-Akhlaq karya Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Kontribusi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ramli. "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Dosen STIU: Almujtama' Pemekasan* 01, no. 001 (2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Sutrisno, dan Suyatno. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Suwardi, dan Dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019). doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230.
- Widyastini. *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2015.